



TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN UNTUK MENUMBUHKAN KECINTAAN BUDAYA LOKAL PADA ANAK DI DESA WISATA RAMMANG-RAMMANG

Syakhru¹, Jalil², Prusdianto³, Selfiana Saenal⁴

¹ Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
Email: syakhru¹@unm.ac.id

² Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email: jalil²@unm.ac.id

³ Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
Email: prusdianto³@unm.ac.id

⁴ Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar
Email: selfiana.saenal⁴@unm.ac.id

ABSTRAK

Salah satu bentuk kekayaan dalam kemajemukan yang Indonesia miliki adalah ragam kesenian. Tari merupakan salah satu unsur dalam kesenian. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tari yang berbeda-beda. Kesenian pada setiap suku bangsa menunjukkan adanya ikatan lokal yang khas, seperti gerakan dalam seni tari menunjukkan bahwa kelokalan mereka tereksplor menjadi unsur gerak gemulai dalam sebuah tarian. Tidak terkecuali di Sulawesi Selatan yang mayoritas Suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar juga memiliki kesenian tari. Akan tetapi generasi muda pada saat ini sudah mulai kurang meminati kesenian tradisional seperti tari karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Padahal banyak pesan-pesan moral dan adiluhur yang tersimpan dari makna gerak pada sebuah tari. Implikasi dari kecintaan budaya lokal pada usia anak adalah meningkatnya kesadaran dan identitas budaya lokal pemuda dalam mempertahankan keberadaan dan kelangsungan seni tradisional, melakukan berbagai macam perubahan tanpa menyalahi kaidah-kaidah orisinalitas bu daya lokal, dan melakukan upaya menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Atas dasar permasalahan tersebut maka dibuatlah sebuah program kegiatan masyarakat “Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak” dengan tujuan menjadikan pelatihan sebagai media untuk menumbuhkan rasa cinta budaya lokal sebagai bentuk pelestarian tari tradisional.

Kata kunci : Tari Tradisional, Sulawesi Selatan, Budaya Lokal, Anak

ABSTRACT

One form of wealth in the diversity that Indonesia has is a variety of arts. Dance is one of the elements in art. Each region in Indonesia has a different dance art. Art in each ethnic group shows a distinctive locale, such as movement in dance, showing that their locality is explored as an element of graceful movement in a dance. Not in South Sulawesi where the majority of the Bugis, Makassar, Toraja and Mandar tribes also have art. However, the younger generation at this time has begun to be less interested in traditional arts such as dance because they are considered irrelevant to the times. Whereas many moral and noble messages are stored from the meaning of motion in a dance. The implication of the love of local culture at a child's age is awareness and identity of local culture in maintaining the

existence and traditional arts, making various kinds of changes without violating the exploration of cultural originality, and making efforts to fight foreign cultures that are not in accordance with local culture. On the basis of these problems, a community activity program "South Sulawesi Traditional Dance to Foster Love of Local Culture in Children" was created with the aim of making training as a medium to foster a sense of love for local culture as a form of preserving traditional dance.

Keywords: *Traditional Dance, South Sulawesi, Local Culture, Children*

PENDAHULUAN

Peran keragaman budaya serta suku bangsa Indonesia adalah identitas bangsa yang dapat dibanggakan. Hubungan yang selaras antara suku bangsa dan golongan yang berbeda dapat terjaga dengan baik, sehingga kekayaan sosial budaya yang dimiliki dapat mendatangkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan tipologi mengenai berbagai corak dan ragamnya masyarakat, masyarakat Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Salah satu bentuk kekayaan dalam kemajemukan yang Indonesia miliki adalah ragam kesenian.

Kesenian dalam kajian antropologi menurut Haviland (1993: 227) merupakan gejala kebudayaan. Para ahli antropologi mengemban tugas untuk memotret, mencatat dan mendeskripsikan semua bentuk kegiatan imajinatif yang mungkin terdapat dalam suatu kebudayaan tertentu. Karena manusia terusmenerus menciptakan dan mengembangkannya ke jurusan-jurusan yang baru. Pada akhirnya, harus sampai pada suatu cara analisis dan kemudian pada generalisasi-generalisasi tertentu menjelaskan hubungan antara kesenian dan kebudayaan.

Tari sebagai salah satu bentuk kesenian merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh yang telah mengalami pengolahan, stilirisasi atau distorsi, yang terwujud menjadi ungkapan estetis alami. Hasilnya bukan suatu alat atau barang yang dapat dipakai sehari-hari, tetapi suatu sajian rasa yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah (Hawkins, 1991).

Tari merupakan salah satu unsur dalam kesenian. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tari yang berbeda-beda. Kesenian pada setiap suku bangsa menunjukkan adanya ikatan lokal yang khas, seperti gerakan dalam seni tari menunjukkan bahwa kelokalan

mereka tereksplor menjadi unsur gerak gemulai dalam sebuah tarian. Tidak terkecuali di Sulawesi Selatan yang mayoritas Suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar juga memiliki kesenian tari.

Akan tetapi generasi muda pada saat ini sudah mulai kurang meminati kesenian tradisional seperti tari karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Padahal banyak pesan-pesan moral dan adiluhur yang tersimpan dari makna gerak pada sebuah tari. Munculnya sebuah gerakan dalam tari dapat diinterpretasikan sebagai suatu keadaan, situasi atau aktivitas seseorang dalam melakukan sesuatu. Misalnya, dalam tari *Padduppa*, tarian tradisional Sulawesi Selatan tersebut memiliki unsur gerak yang berisi ungkapan rasa syukur atas kedatangan tamu yang ditunggu-tunggu. Tari yang lain dari Sulawesi Selatan yang memiliki makna dalam gerakannya adalah Tari *Mallatu Kopi*. Tari ini mengisahkan cerita tentang bagaimana wujud kesyukuran masyarakat ketika memetik kopi di Toraja (Suryaningsih, 2020: 98).

Generasi muda adalah harapan masa depan, calon pemimpin masa depan, oleh karena itu di pundak generasi mudalah nasib suatu bangsa dipertaruhkan. Suatu bangsa apa bila generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan semangat yang kuat untuk memajukan budaya daerah yang didasari dengan keimanan dan akhlak mulia, maka bangsa itu akan besar (Aribhactiar, 2015).

Tari tradisional adalah sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Hidayat, 2005). Oleh sebab itu sangatlah penting untuk tetap melestarikan tari tradisional ini.

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada

masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan. Kebudayaan daerah di Indonesia ada yang murni hasil dari karya, cipta masyarakat.

Layanan pendidikan kepada anak (7-12 tahun) pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Layanan tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek potensi yang dimiliki anak, baik sikap, gerak, kreativitas, dan inteligennya sehingga mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Tahun-tahun awal dari kehidupan anak merupakan dasar perkembangan yang cenderung bertahan dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Untuk itu, pada usia anak sangatlah penting untuk memberikan rasa cinta kepada budaya lokal sebagai bentuk pelestarian tari tradisional.

Implikasi dari kecintaan budaya lokal pada usia anak adalah meningkatnya kesadaran dan identitas budaya lokal pemuda dalam memper tahankan keberadaan dan kelangsungan seni tradisional, melakukan berbagai macam perubahan tanpa menyalahi kaidah-kaidah orisinalitas bu daya lokal, dan melakukan upaya menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal

Atas dasar permasalahan tersebut maka dibuatlah sebuah program kegiatan masyarakat “Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak media untuk menumbuhkan rasa cinta budaya lokal sebagai bentuk pelestarian tari teradisional.

Identifikasi permasalahan mitra, yaitu:

1. Minat anak terhadap budaya lokal sangatlah kurang. Hal ini terlihat dimana anak cenderung lebih mengenal budaya-budaya modern.
2. Tidak adanya media yang menyenangkan untuk anak dalam menumbuhkan rasa cintanya kepada budaya lokal.

3. Tidak adanya pelatihan tari tradisional kepada anak yang dikemas secara modern dan menyenangkan.

Permasalahan prioritas yang harus ditangani yakni perlunya sebuah media yang didalam prosesnya memberikan kesenangan kepada anak sesuai dengan usianya agar kecintaan terhadap budaya lokal dapat tumbuh, media tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan tari tradisional Sulawesi Selatan.

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dipaparkan di atas maka usulan kegiatan program kemitraan masyarakat ini menawarkan solusi sebagai berikut:

1. Menjadikan seni tari sebagai media dalam menubuhkan kecintaan budaya lokal kepada anak khususnya budaya Sulawesi Selatan.
2. Menyediakan wadah pengembangan seni tari terhadap anak yang memiliki minat terhadap seni tari. Sekaligus menjadi wadah untuk anak yang ingin belajar tentang seni tari.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak tentang seni tari tradisional Sulawesi Selatan. Pengetahuan tersebut bukan hanya tentang belajar seni atau mempraktekkan gerak tari, tetapi juga makna dari gerak yang ditarikan sehingga anak lebih menghargai budaya lokal.
4. Meningkatkan minat anak akan seni tari, sehingga mengembangkan seni lokal dalam hal ini kesenian Sulawesi Selatan.
5. Model pembelajaran yang kreatif yang diterapkan dalam pelatihan tari tradisional Sulawesi Selatan.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah:

1. Diskusi Awal
Diskusi tentang seni tari dalam membentuk budaya lokal. Diskusi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Diskusi Karya Tari Tradisional Sulawesi Selatan
Diskusi tentang seni tari tradisional Sulawesi Selatan. Diskusi

dilakukan untuk memperkenalkan seni tari khususnya tari tradisional yang akan dijadikan model pengkaryaan.

3. Demonstrasi
Demonstrasi, workshop, teknik gerak tari kreasi baru yang dijadikan model pengkaryaan.
4. Orientasi Musik
Orientasi Musik iringan yaitu penyatuan antara tari dengan musik iringan, tahap ini dilakukan untuk membantu peserta mempraktekkan tari dengan iringan musiknya.
5. Orientasi Kostum dan Make-up
Orientasi Kostum dan make-up, dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan serta mendalami kostum dan rias yang digunakan pada saat penampilan tari tradisional Sulawesi Selatan.
6. Praktek
Model praktek yang digunakan terbagi dua, yaitu praktek keseluruhan yang dilakukan secara bersamaan oleh seluruh peserta dan praktek berkelompok dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memudahkan anak dalam melakukan gerak tari secara utuh.
7. Evaluasi
Tahap ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan sehingga mampu memberikan masukan ke depannya.
8. Pementasan
Pementasan hasil kegiatan pengkaryaan yang telah dilakukan

HASIL

Kegiatan dilaksanakan dengan berfokus kepada 7 tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan rincian sebagaimana tabel 1. Pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan dilaksanakan di dua tempat, yaitu halaman dan area luas di rumah panggung yang berada di Desa Wisata Rammang-rammang, Salenrang Kecamatan Bontoang Kabupaten Maros. Dipilihnya lokasi ini, dikarenakan selama pelatihan membutuhkan area yang luas namun tidak kaku. Hal ini dilakukan untuk memudahkan gerak dalam proses pembelajaran tari nantinya. Pembelajaran tari dibagi atas 3 bagian utama, yaitu; a) tahap pra pelatihan yang memuat materi; diskusi awal, diskusi tari b) tahap pelatihan yang memuat materi; deomontrasi, orientasi unsur penunjang serta terakhir c) tahap pertunjukan yang memuat materi praktek, evaluasi dan pemetasan.

Anak dalam hal ini mitra, mengakui kurang mengenal budaya lokal, khususnya yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan sebagai daerah asal mereka. Untuk itu, melalui pelatihan tari ini anak-anak dipupuk rasa cinta dengan melakukan pemahaman dari pesan-pesan moral dan adiluhur yang tersimpan dari makna gerak pada sebuah tari tradisional. Hal lain yang mendukung pelatihan tari untuk meningkatkan rasa cinta kepada budaya lokal adalah bahwa anak ketika melakukan tarian khususnya tari tradisional Sulawesi Selatan, kebanyakan tidak mengetahui makna dari tiap gerak yang ditarikan. Mereka hanya menggunakan tari sebagai wadah keterampilan tanpa mengetahui esensi dari gerak yang dilakukan. Gerakan-gerakan yang



Gambar 1. Salah satu pelaksanaan di halaman

dilakukan pun hanya bersifat hafalan saja.

Untuk itu dalam memulai kegiatan ini, fokus utama pelaksana adalah memberikan pengertian kepada mitra bahwa tari pun sama dengan karya seni yang lain, dimana memiliki tujuan dalam penciptaanya. Tujuan inilah yang harus dimaknai dalam gerak. Sehingga pada akhirnya gerakan yang dilakukan benar-benar bersumber dari pemahaman si penari.

Adapun tari yang dijadikan materi pada

makna dari diskusi sebelumnya. Gerakan yang dihasilkan bukan hanya sekedar hafalan dari hasil intruksi pelaksana.

Pelaksanaan kegiatan ini pada akhirnya mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami tari untuk menari lebih baik, namun juga memahami tari untuk berperilaku lebih baik dalam dunia kesehariannya. Makna tari yang terkandung dalam nilai tradisi menjadikan mitra dalam hal ini adalah siswa

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

No	Materi	Langkah Kerja
1.	Diskusi Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri menjelaskan tentang definisi dan perkembangan seni tari tradisional - Pemateri menjelaskan tentang budaya lokal - Pemateri secara khusus menjelaskan seni tari dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal - Pemateri melakukan sesi tanya jawab
2.	Diskusi tari tradisional Sulawesi Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri memberikan kesempatan kepada mitra anak untuk menarikan tari tradisional yang dikuasainya. - Pemateri menanyakan kepada anak makna dari yang telah dibawakan. - Pemateri dan mitra anak berdiskusi tentang tari, khususnya tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tari tradisional
3.	Demonstrasi dan diskusi makna	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri mendemonstarsikan tarian - Pemateri menjelaskan tiap makna gerak dari tari yang ditarikan - Mitra anak menghubungkan dengan nilai-nilai budaya lokal dari makna tari yang dijelaskan sebelumnya - Mitra anak mengikuti gerak demonstrasi pemateri - Pemateri membimbing mitra anak dalam gerak tari
4.	Orientasi unsur penunjang	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri menjelaskan unsur penunjang yang digunakan dalam tari, seperti musik, kostum dan make up - Mitra anak menari menggunakan unsur penunjang yang telah disediakan
5.	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> - Mitra anak menari berkelompok secara utuh dengan musik, kostum dan make up - Pemateri memberikan masukan - Mitra anak kembali mengulang praktek menari secara berkelompok
6.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri memberikan evaluasi terkait tari yang akan dipertunjukkan
7.	Pementasan	<ul style="list-style-type: none"> - Mitra anak menampilkan hasil PKM berupa sebuah karya tari

kegiatan ini adalah tari yang berbasis tradisi.

Pemilihan bentuk gerak dengan dasar gerak tradisi disebabkan tiap gerakannya mengandung budi pekerti luhur. Diskusi terhadap makna dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap tari yang akan ditarikan oleh mahasiswa. Pada prosesnya, mahasiswa antusias dalam menerjemahkan makna gerak tari. Diskusi semakin berkembang sampai kepada kesimpulan untuk memberikan penguatan karakter pada mahasiswa melalui makna gerak tari.

Setelah sampai kepada tahap pemahaman, siswa mulai menarikan gerakan tari yang dipandu oleh pelaksana. Gerak kaku yang ditemukan sebelum pelaksanaan kegiatan sedikit demi sedikit mulai luwes. Sesuai dengan pengakuan siswa, bahwasanya gerakan yang mereka tarikan adalah hasil olah

Kazaki Art School memiliki kepedulian sekaligus rasa cinta terhadap budaya lokal mereka melalui gerakan sekaligus pemahaman dari tari yang mereka latihankan, sehingga dapat mempersiapkan diri dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat nantinya.

Anak-anak di Desa Wisata Rammang-rammang sebagai mitra, sebelum pelaksanaan kegiatan menjadikan tari tradisional Sulawesi Selatan untuk menumbuhkan kecintaan budaya lokal pada anak. Sampai akhirnya proses pembelajaran tari yang dilaksanakan oleh pelaksana menjadikan mereka paham bahwa gerak yang dihasilkan selain menambah keterampilan gerak, melalui pemahaman maknanya juga memberikan pelajaran dalam memupuk rasa kecintaan mereka terhadap budaya lokal Sulawesi Selatan.

Pelaksanaan kegiatan ini memperkenalkan siswa kazaki art school terhadap kebudayaan lokal yang ada pada Sulawesi Selatan khususnya seni tari tradisional. Mereka menjadi paham dan mendalami makna-makna yang terkandung, serta nilai-nilai moral dari pemaknaan dari tari tradisional yang mereka gerakkan sendiri. Tidak hanya sampai pada tahap pemahaman saja, siswa juga merasa memiliki dan merasa bagian dari budaya lokal tersebut, sehingga pada akhirnya siswa cinta terhadap produk kedaerahan mereka sendiri.

Kegiatan pendampingan masyarakat yang bertajuk “Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya

dilakukan. Dalam pemahaman materi, yang awalnya peserta hanya mengetahui gerak tari yang dihasilkan lewat Sistem hafalan tanpa harus tahu makna tiap gerak yang digerakkan. Setelah pelaksanaan kegiatan, mereka mendapatkan tambahan wawasan tentang makna gerak tari sebagai landasan dalam bergerak. Secara keterampilan pun seperti itu, setelah mendapatkan materi mereka sudah mampu mengembangkan keterampilan berdasarkan pendalaman materi keterampilan dalam pelatihan.

Salah satu titik keberhasilan yang juga tolak ukur adalah dengan berhasilnya anak-anak di Desa Wisata Rammang-rammang



Gambar 2. Mitra sedang mengikuti kegiatan tari

Lokal pada Anak di Desa Wisata Rammang-rammang”, berlangsung dengan lancar dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para peserta. Pada program pendampingan ini materi yang didapatkan bukan hanya sebatas pendalaman materi, peserta juga mendapat kesempatan untuk menerapkan materi yang didapatkan dalam proses gerak tari. Selain itu, peserta juga mendapat kesempatan untuk menambah keterampilan dalam wilayah praktek pertunjukan seni tari.

Tingkat keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi dan hasil kerja pertunjukan yang

menjadikan tari sebagai media dalam menumbuhkan rasa cinta kepada budaya lokal. Mereka sadar bahwa tari selain menghasilkan gerak juga menghasilkan makna yang dapat digunakan sekaligus diterapkan dalam perilaku keseharian, sehingga pada akhirnya mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Pelaksanaan pertunjukan pun sudah terlihat sesuai dengan gerakan tari yang dilatihkan. Anak sangat mendalami tiap gerakan yang dibawakan, terlihat kekompakan, demikian juga dengan unsur wirasa, wiraga dan wirama yang dibuat.

Antusiasme peserta begitu tinggi selama pelaksanaan pelatihan berlangsung. hal ini ditandai dengan respon kritis dari peserta

ketika sesi pertanyaan. Wilayah praktek keterampilan pun seperti itu, peserta mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang bisa dikatakan sampai kepada batas nalar kreatifitas mereka sendiri.

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Rammang-rammang berjalan lancar, berkat adanya beberapa faktor pendukung, antara lain:

1. Tingginya motivasi dan partisipasi peserta untuk mengetahui materi, terutama dalam wilayah kerja praktek keterampilan.
2. Apresiasi peserta yang positif menjadi kekuatan serta pencipta suasana yang kondusif dalam program kemitraan masyarakat.
3. Terjadi sinergi antar pemateri dan peserta, serta antar peserta dengan peserta lainnya.
4. Penggunaan area yang lapang dan terbuka sangat membantu dalam terwujudnya pelaksanaan kegiatan ini.

Selain memiliki faktor pendukung,

1. Tingkat pemahaman dalam menggerakkan tari menjadikan proses agak sedikit panjang.
2. Banyaknya kegiatan lain yang dilakukan oleh mitra selain pelaksanaan kegiatan ini, menjadikan penentuan jadwal menjadi hal yang lama dibicarakan.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan ini adalah:

1. Program Kemitraan Masyarakat Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak di Desa Wisata Rammang-rammang dilaksanakan dalam beberapa sesi pertemuan. Kegiatan ini menghasilkan beberapa perubahan kepada peserta, yakni; pengetahuan tentang makna gerak tari, keterampilan dalam bergerak yang menggunakan pemahaman makna sebagai landasan gerak, serta menjadikan makna gerak sebagai pelajaran dalam kehidupan untuk lebih baik kedepannya.



Gambar 3. Kegiatan di rumah panggung

program kemitraan masyarakat ini juga memiliki faktor-faktor penghambat, diantaranya;

2. Pembelajaran tari ini meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal oleh Anak di Desa Wisata Rammang-rammang.

3. Antusias yang tinggi ditunjukkan khususnya oleh peserta pada program kemitraan masyarakat ini, dimana ditandai oleh peserta yang sangat aktif dalam proses diskusi ataupun praktek.
4. Beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, yakni mundurnya jadwal pelaksanaan kegiatan karena mencari waktu yang tepat yang dimiliki oleh mitra dalam hal ini adalah anak di Desa Rammang-rammang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Negeri Makassar khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas bantuan dana sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti, Eny. 2009. Peningkatan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotion) Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. Jurnal Lembar Ilmu Kependidikan. Semarang: UNNES PRESS.
-
- _____. 2018. *Model Pengembangan Pembelajaran Seni Tari sebagai Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. <http://www.academia.edu>. A. Diakses tanggal 21 Januari 2019.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Iplementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Akasara.
- Utomo, Udi. 2017. Musik Pendidikan. Semarang: Sendratasik Unnes.